

KESANTUNAN BERBAHASA DAKWAH GUS BAHA DI MEDIA SOSIAL *YOUTUBE* SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Anggun Sita Dewi¹, Andi Haris Prabawa²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

a310190133@student.ums.ac.id
ahp@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dalam bahasa dakwah Gus Baha, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan dalam bahasa dakwah Gus Baha, dan (3) mendeskripsikan penggunaan pelanggaran kesantunan dan kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan 2 pendekatan, yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap dengan cara menyadap ucapan Gus Baha dalam dakwahnya di media sosial. Selain itu juga menggunakan teknik free engagement listening untuk mendengarkan data ucapan Gus Baha. Selain mendengarkan, peneliti juga merekam pidato dan wawancara Gus Baha dengan para narasumber. Tak lupa, peneliti juga menggunakan teknik mencatat untuk mencatat bentuk tuturan Gus Baha dan informasi penting selama wawancara berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode ekuivalen dan metode normatif. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pemberitaan Gus Baha di media sosial Youtube terdiri dari 11 data tuturan yang memenuhi kaidah kesantunan, sebanyak 2 tuturan mengandung pelanggaran kesantunan, dan pelanggaran kesantunan dan kesantunan dapat digunakan dalam pemanfaatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, dakwah, pembelajaran.

Abstract

This study aims to (1) describe forms of politeness in Gus Baha's da'wah language, (2) describe forms of politeness violations in Gus Baha's da'wah language, and (3) describe the use of politeness and politeness violations for learning Indonesian. This research is a qualitative descriptive study. In this study using 2 approaches, namely the theoretical approach and methodological approach. The data collection technique used is tapping technique by tapping Gus Baha's speech in his preaching on social media. Furthermore, it also uses the free engagement listening technique to listen to Gus Baha's speech data. Apart from listening, the researcher also recorded Gus Baha's speeches and interviews with the informants. Not to forget, the researcher also used note-taking techniques to record Gus Baha's speech form and important information during the interview. The data analysis technique used is the equivalent method and the normative method. The results of this study are that in the preaching of Gus Baha on social media YouTube consists of 11 speech data that comply with the politeness principles, as many as 2 utterances contain politeness violations, and politeness and politeness violations can be used in the utilization of Indonesian language learning.

Keyword: language politeness, da'wah, learning

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam hubungan atau interaksi antar manusia. Bahasa selalu digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, konsep, keinginan, perasaan, gagasan, dan pengalaman kepada orang lain. Setiap orang perlu berkomunikasi satu sama lain untuk berinteraksi. Dari sinilah bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai mediator antara orang dengan orang lain untuk menjalin kerja sama melalui komunikasi. Bahasa merupakan bagian penting dari komunikasi manusia untuk menjalin interaksi dalam kehidupan. Berdasarkan hal itu dibutuhkan aspek yang membuat bahasa terstruktur dan tersusun secara sistematis. Bahasa yang baik adalah bahasa yang tidak menyinggung lawan bicara dan memiliki adab yang baik. Kesantunan adalah kunci untuk menyampaikan bahasa atau ucapan yang baik dan tidak menyinggung.

Kesantunan berbahasa sendiri ialah bentuk perilaku atau komunikasi dalam satu bahasa yang tidak menyinggung kedua belah pihak, baik penutur atau pendengar saat berkomunikasi (Bakari & Rohaidah, 2019:15). Kesantunan harus sesuai dengan konteksnya, yaitu bahasa yang baik dan benar. Dalam berbahasa hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip kesantunan untuk keberhasilan komunikasi. Menurut Shukri, dkk (2022:2) mengatakan bahwa kesantunan berperan penting dalam menjaga perdamaian, dan kerukunan, karena bahasa yang tidak sopan cenderung menimbulkan banyak kesalahpahaman, perpecahan dan konflik. Kesantunan dalam bahasa secara tidak langsung menunjukkan keberanian, karakter, dan keberanian seseorang.

Ragam bahasa sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Mulai dari bahasa yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maupun pelanggaran kesantunan berbahasa. Di era sekarang banyak ditemukannya bahasa kasar dan tidak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Bahasa yang melanggar kesantunan berbahasa tidak memandang usia lagi, baik anak maupun orang tua. Terlebih peran media sosial yang semakin mudah diakses menjadikan orang lebih mudah berkomunikasi lagi. Bahkan sekarang semakin marak juga pendakwah atau penceramah menggunakan bahasa kasar dalam dakwahnya. Tentu hal ini menjadi perhatian kita sebagai warga Indonesia yang terkenal akan kesantunannya.

Kesantunan berbahasa sendiri telah banyak diteliti oleh para ahli bahasa. Salah satu teori besar yang mengemukakan mengenai kesantunan berbahasa yaitu Leech. Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi memiliki aturan yang dikemukakan oleh Leech (dalam Cahyaningrum, dkk 2018: 46) menyatakan bahwa Leech membagi prinsip kesantunan berbahasa menjadi 6 maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan.

Penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa sudah banyak membuahkan hasil. Namun, masih banyak juga masyarakat yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa tersebut. Kita sebagai masyarakat Indonesia sudah sewajarnya memperhatikan kesantunan berbahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat mencerminkan karakter kita. Pelanggaran berbahasa merupakan kebalikan dari kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa ialah hal-hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi agar tidak menyinggung dan melukai hati orang, begitu pula sebaliknya, pelanggaran kesantunan berbahasa adalah hal yang bernilai mengejek, menyindir, atau berkonotasi negatif. Hal ini juga disampaikan oleh Jayanti & Subyantoro (2019:120) yang mengatakan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa ialah proses dalam bertutur masih sering menggunakan kata atau kalimat yang memiliki nuansa mengejek, mengancam, menuntut, mencemooh, menyindir, menuduh, dan menagih, sehingga tuturan yang disampaikan dapat menyinggung perasaan mitra tutur dan membuat hasil tuturan menjadi tidak santun.

Tuturan santun atau tidak semakin marak dijumpai dengan perkembangan media sosial ini. Tuturan yang santun biasanya digunakan oleh seorang public figure. Selain itu bisa juga dalam pidato ataupun ceramah. Akan tetapi, di zaman sekarang yang serba media sosial berseliweran tayangan dakwah yang menggunakan beberapa bahasa kasar. Wirabumi (2020:108) menyatakan bahwa ceramah berupa penyampaian suatu topik atau tema yang diberikan secara langsung melalui narasi lisan dengan menggunakan tuturan. Salah satu pendakwah Indonesia yang terkenal yaitu K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim, yang juga dikenal dengan Gus Baha merupakan ulama ahli tafsir Al-Qur'an yang lahir pada 29 September 1970 di Rembang.

Gus Baha terkenal di masyarakat luas karena keunikan dakwah yang dimilikinya. Dalam berdakwah dan berceramah Gus Baha tidak selalu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam setiap tuturannya. Bahasa yang digunakan dalam dakwahnya kebanyakan menggunakan tutur kata yang terkesan ceplas-ceplos dan sering dijumpai tuturan yang terkesan kurang santun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan (1) bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dakwah Gus Baha, (2) bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa Gus Baha, dan (3) pemanfaatan bentuk kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat juga tujuan dari penelitian sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dakwah Gus Baha, (2) mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa, dan (3) menguraikan pemanfaatan kesantunan berbahasa dan pelanggaran berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan 2 pendekatan yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan pendekatan pragmatik, yang diartikan bahwa peneliti sebagai penganalisis wacana harus mempertimbangkan aspek bahasa dan konteks yang dihasilkan dari tuturan. Sedangkan pendekatan metodologis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena data tidak berupa angka melainkan sebuah tuturan.

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan dua tempat. Tempat pertama digunakan untuk menganalisis tuturan, bebas dilakukan dimana saja karena bersifat fleksibel, dan lokasi kedua untuk wawancara di SMA N Colomadu. Waktu penelitian sendiri dilakukan dalam kurun waktu bulan Maret – Juni 2023. Penelitian ini terfokus pada kesantunan berbahasa Gus Baha, pelanggaran kesantunan berbahasa Gus Baha, dan pemanfaatannya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data penelitian ini berupa tuturan- tuturan yang digunakan Gus Baha dalam menyampaikan dakwahnya. Setelah didapatkan data tersebut, peneliti melanjutkan mencari data berupa relevansi kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik sadap dengan menyadap tuturan Gus Baha dalam dakwahnya di media sosial. Selanjutnya juga menggunakan teknik simak bebas libat cakap untuk menyimak data tuturan Gus Baha. Selain menyimak, peneliti juga merekam tuturan dakwah Gus Baha dan wawancara terhadap narasumber. Tak lupa peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mencatat bentuk tuturan Gus Baha dan informasi penting saat wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan berupa metode padan dan metode normatif. Metode padan digunakan peneliti untuk menganalisis tuturan Gus Baha dengan konteks yang berlaku. Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan yaitu teknik dasar pilih unsur penentu (PUP) ialah data yang sudah ditemukan dikelompokkan berdasarkan prinsip kesantunan dan pelanggaran. Alat yang digunakan dalam penggunaan teknik dasar pilih unsur penentu (PUP) ialah daya pilih peneliti yang bersifat mental yang dimiliki peneliti dengan daya pilih pragmatis. Sedangkan metode normatif digunakan untuk pencocokan data sesuai kriteria. Dalam hal ini peneliti menggunakan aturan kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang sudah ditemukan dalam tuturan dakwah Gus Baha di media sosial *youtube*. Data tuturan dakwah Gus Baha yang diteliti berjumlah 5 video diantaranya, akun *youtube* bernama DPPAI UII, Rachart Channel, dan PP Damaran 78 Mazroatul Ulum Official. Data-data yang sudah terkumpul dikaji sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini terdiri dari 3 hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu (1) kesantunan berbahasa dakwah Gus Baha di media sosial *youtube*, (2) pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dakwah Gus Baha di media sosial *youtube*, dan (3) pemanfaatan hasil analisis bentuk prinsip kesantunan dan pelanggaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1 Kesantunan berbahasa dakwah Gus Baha di media sosial *youtube*

Tuturan dakwah Gus Baha yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi kesantunan berbahasa akan dijabarkan berdasarkan kesantunan yang harus dipatuhi. Data yang telah ditemukan dalam tuturan dakwah Gus Baha ini lalu dianalisis menggunakan prinsip kesantunan berbahasa seperti (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemurahhatian atau kedermawanan, (3) maksim penghargaan atau pujian, (4) maksim kerendahhatian, (5) maksim kecocokan atau kesetujuan, dan (6) maksim kesimpatian.

1. Kesantunan maksim kebijaksanaan

Tuturan dakwah Gus Baha yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan adalah tuturan-tuturan yang meminimalkan kerugian terhadap pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Maksim kebijaksanaan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam sebuah tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi diberikan keuntungan yang besar. Berikut ini adalah contoh tuturan dalam dakwah Gus Baha yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan.

i. **Konteks** : Gus Baha memberikan kebebasan jamaah untuk berpendapat meskipun berbeda dengan pendapat-nya.

Tuturan : Begitu juga menyangkut sholawat, **orang boleh beda pendapat tentang redaksi sholawat, ada Allahuma sholli alla Muhammad, alla sayyidina Muhammad, Nabiyyina Muhammad, monggo lah masalah redaksi saja.** kemudian dengan gampang agama ini bikin syariat yang bernama sholawat gampang agama ini bikin syariat yang bernama sholawat, redaksinya monggo lah sesuai tradisi masing-masing.

Tuturan *orang boleh beda pendapat tentang redaksi sholawat, ada Allahuma sholli alla Muhammad, alla sayyidina Muhammad, Nabiyyina Muhammad, monggo lah masalah redaksi saja* mematuhi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut mengandung makna memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur yaitu penutur memberikan opsi boleh berpendapat yang lain. Penutur tidak memaksakan mitra tutur untuk sependapat dengannya. Walaupun demikian penutur membebaskan mitra tutur untuk berpendapat sendiri. Penutur memberikan kebebasan sepenuhnya kepada mitra tutur untuk menentukan pilihan. Selain itu mitra tutur juga memberikan beberapa opsi pilihan seperti *ada Allahuma sholli alla Muhammad, alla sayyidina Muhammad, Nabiyyina Muhammad*, sehingga mitra tutur tidak bingung dalam memilih opsi.

Dalam skala keopsionalan, suatu tuturan akan lebih santun apabila suatu tuturan memberikan banyak pilihan. Sehingga tuturan yang disampaikan Gus Baha sudah termasuk dalam pematuhan kesantunan berbahasa. Selain itu Gus Baha juga memberikan kebebasan dan menyerahkan sepenuhnya kepada mitra tutur untuk menentukan sikap. Dalam hal ini Gus Baha membebaskan mitra tutur memilih pilihannya sendiri. Gus Baha sebagai penutur tidak memaksa mitra tutur untuk sependapat dengannya.

2. Kesantunan Maksim Kemurahhatian/ Kedermwanaan

Kesantunan terhadap prinsip kesantunan maksim kemurahhatian atau kedermwanaan terjadi apabila tuturan yang dilakukan penutur mengandung makna menghormati mitra tutur. Tuturan dakwah Gus Baha yang mematuhi prinsip kesantunan maksim kemurahhatian ialah tuturan yang disampaikan dengan mempertimbangkan pemaksimalan kerugian terhadap diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Berikut tuturan Gus Baha dibawah ini mengandung maksim kemurahhatian atau kedermwanaan.

ii. **Konteks** : Gus Baha meminta ijin dengan kata ‘nyuwun sewu’ kepada pejabat UII untuk menyampaikan dakwahnya yang berkaitan dengan hubungannya sebagai kiai dan orang top (menjurus pada pejabat UII).

Tuturan : Termasuk nyuwun sewu, **saya mohon maaf sama mulai Pak Harso, Pak Lutfi, sampai Pak Fathul Wahid**, saya ini termasuk kiai yang nggak suka dekat sama orang-orang top, bukan karena fasik, memang konstitusi dia harus begitu, kenal orang lebih tinggi itu resiko.

Tuturan saya mohon maaf sama mulai Pak Harso, Pak Lutfi, sampai Pak Fathul Wahid mematuhi kesantunan maksim kerendahhatian. Tuturan tersebut mengandung makna merugikan diri sendiri. Penutur merugikan dirinya sendiri dengan mengungkapkan permohonan maaf kepada mitra tutur sehingga mitra tutur merasa dihargai dan disanjung penutur. Selain itu penutur meminta maaf terlebih dahulu agar nanti jika saat penyampaian dakwahnya melukai hati mitra tutur. Berdasarkan skala biaya-keuntungan, penutur mendapatkan lebih banyak beban biaya (sosial) karena memohon maaf kepada mitra tutur. Keuntungan berpihak pada mitra tutur karena merasa dihormati.

3. Kesantunan Maksim Keperkenaan/ Pujian

Tuturan dapat dikatakan mematuhi kesantunan maksim keperkenaan atau pujian apabila tuturan tersebut mengandung makna memuji mitra tutur. Tuturan dikatakan mematuhi maksim keperkenaan, penghargaan, atau pujian jika tuturan tersebut memaksimalkan pujian terhadap pihak lain dan meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain. Jadi untuk dikatakan mematuhi kesantunan maksim keperkenaan, penghargaan, atau pujian sebuah tuturan hendaknya tidak menjelekan dan mencaci maki mitra tutur. Data yang mematuhi maksim keperkenaan/ pujian/ penghargaan hanya ditemukan 1 data dari 4 video yang diteliti. Berikut adalah data yang mematuhi maksim keperkenaan/ pujian/ penghargaan yang dapat ditemukan peneliti.

iii. Konteks : Gus Baha memuji jamaahnya karena bahagia mendengarkan dakwahnya.

Tuturan : Sebelum saya jawab, saya seneng kalian semua seneng dengan sesuatu yang taat, banyak orang yang seneng nunggu **maksiat dulu, mungkin melihat perempuan yang tidak mahram, melihat sesuatu yang maksiat, jadi ini spesial, majlis ilmu tapi seneng. Ini sesuai rencana Tuhan, seseorang itu seneng dengan taat, seneng dengan ilmu. Ini luar biasa.**

Tuturan saya seneng kalian semua seneng dengan sesuatu yang taat, banyak orang yang seneng nunggu maksiat dulu, mungkin melihat perempuan yang tidak mahram, melihat sesuatu yang maksiat, jadi ini spesial, majlis ilmu tapi seneng. Ini sesuai rencana Tuhan, seseorang itu seneng dengan taat, seneng dengan ilmu. Ini luar biasa merupakan tuturan yang mematuhi kesantunan maksim pujian. Tuturan tersebut mengandung makna memuji mitra tutur karena mencari ilmu dengan perasaan bahagia. Gus Baha memuji mitra tutur karena bahagia dalam mencari ilmu. Terlihat jelas bahwa dalam tuturan tersebut memuji mitra tutur tanpa menjelekan sedikit pun. Dilihat dari skala kerugian dan keuntungan, tuturan yang telah dituturkan oleh Gus Baha lebih

banyak mengandung keuntungan, karena penutur atau Gus Baha memuji mitra tutur. Mitra tutur disanjung dan dipuji oleh penutur.

4. Kesantunan Maksim Kerendahhatian

Tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan maksim kerendahhatian jika tuturan tersebut memaksimalkan penjelekan terhadap diri sendiri dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Maksim kerendahhatian juga dimaknai bahwa penutur harus sopan dan santun kepada mitra tutur sebagai ungkapan hormat kepada mitra tutur. Tuturan dengan pematuhan maksim kerendahhatian adalah tuturan yang berupaya rendah hat atas segala pencapaian dan kemampuan yang telah dicapai. Tuturan yang mengandung maksim kerendahhatian hendaknya tidak memandang orang lain sebelah mata dan tidak sombong. Berikut adalah contoh data yang mengandung kesantunan maksim kerendahhatian.

iv. Konteks : Gus Baha mengambil contoh dirinya sendiri dan menjelekan diri sendiri.

Tuturan : Makane ngaji kui lucu, hubungane kito iku lucu, misale loro ditambah loro papat, kui ora oleh takok, **nak wes tak arani papat aku entuk opo, goblok to, paling ngga entuk statuse kui waras.**

Tuturan *nak wes tak arani papat aku entuk opo, goblok to, paling ngga entuk statuse kui waras* merupakan contoh data pematuhan maksim kerendahhatian. Kata ‘nak wes tak arani papat aku entuk opo, goblok to, paling ngga entuk statuse kui waras’ menggunakan bahasa kasar. Akan tetapi disini yang merujuk pada bahasa kasar sendiri adalah Gus Baha. Penutur mengatakan bahwa dirinya ‘goblok’ di depan mitra tutur. Tuturan tersebut bernilai memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Dilihat dari skala kerugian dan keuntungan, tuturan yang telah dituturkan oleh Gus Baha lebih banyak mengandung kerugian pada diri penutur dan menguntungkan mitra tutur.

5. Kesantunan Maksim Kesetujuan atau Kecocokan

Kesantunan maksim kesetujuan atau kecocokan dikatakan telah mematuhi jika antara penutur dan mitra tutur telah mencapai kesepakatan. Penutur harus berupaya untuk menyampaikan tuturannya agar diterima dengan baik oleh mitra tutur. Penutur harus berupaya memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dan pihak lain. Berikut adalah data yang mematuhi kesantunan maksim kesetujuan atau kecocokan.

- v. Konteks : Gus Baha mengajak jamaah untuk menyetujui pembahasan tentang amal itu berdasarkan anugrah Allah SWT.

Tuturan : Diroyah itu melogikakan riwayat, jadi misalnya kita sering dengar Rasulullah SAW sering ngendikan kalian masuk surga itu bukan hanya berdasar amal tapi berdasar anugrah Allah SWT, **oke kita sepakati**, amal kita, perilaku kita, ibadah kita, andaikan dikompensasi dengan nikmat yang Allah berikan tentu nggak seimbang, untuk bayar itu saja sudah lunas, jadi anda semua tidak berhak masuk surga.

Tuturan *oke kita sepakati* merupakan pematuhan kesantunan maksim kesetujuan. Kata ‘oke kita sepakati’ sangat jelas menunjukkan adanya kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan tersebut bernilai memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

6. Kesantunan Maksim Kesimpatian

Tuturan dapat dikatakan mematuhi kesantunan maksim kesimpatian jika tuturan tersebut memaksimalkan simpati antara dirinya dan pihak lain. Kesantunan maksim kesimpatian juga dimaknai sebagai rasa simpati antara penutur dan pihak lain. Data dibawah ini menunjukkan kesantunan maksim kesimpatian.

- vi. Konteks : Gus baha menyampaikan rasa simpati kepada jamaah yang menganggap dirinya miskin agar tidak menyesali keadaan dan memberi dorongan agar semangat menjadi kaya.

Tuturan : **Makanya saya mohon yang sekarang sedang miskin itu ya nggak usah nyesal-nyesal banget-banget, kalau ingin kaya monggo namanya orang pasti ingin kaya,** tapi anda harus paham sosial antar kalian adalah urusannya nyawa dan itu pahalanya luar biasa, nah yang kaya-kaya juga boleh GR karena pembayar pajak dan itu bisa menyelamatkan Indonesia.

Tuturan *Makanya saya mohon yang sekarang sedang miskin itu ya nggak usah nyesal-nyesal banget-banget, kalau ingin kaya monggo namanya orang pasti ingin kaya,* merupakan pematuhan kesantunan maksim kesimpatian. Kata yang ada pada data ini merupakan wujud pemaksimalan wujud rasa simpati pada pihak lain. Disini Gus Baha merasa simpati kepada mitra tutur yang miskin, dengan memberi semangat dan tidak boleh menyesal. Dilihat dari teori Leech termasuk skala keotoritasan karena hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur jauh. Penutur sebagai seorang Gus atau pendakwah, sedangkan mitra tutur sebagai jamaah.

Data tuturan dakwah Gus Baha yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa dan berhasil dianalisis terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kenyamanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Tuturan Gus Baha sebagai penutur banyak menggunakan skala kerugian-keuntungan, Dari tuturan dakwah Gus Baha di media sosial youtube kebanyakan Gus Baha mematuhi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan. Gus Baha selalu memaksimalkan keuntungan pihak lain atau mitra tutur. Beliau juga memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dan mitra tutur.

2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Tuturan Dakwah Gus Baha

Tuturan dakwah Gus Baha yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan pada bagian ini. Analisis dan deskripsi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan sesuai maksim-maksim yang dilanggar. Data tuturan dakwah Gus Baha yang ditemukan melanggar prinsip kesantunan berbahasa berupa (1) maksim

kebijaksanaan, (2) maksim pujian atau penghargaan, (3) maksim kerendahhatian, dan (4) maksim kesimpatian.

1. Pelanggaran maksim kebijaksanaan

Pematuhan kesantunan maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur memaksimalkan keuntungan pada pihak lain. Jadi dikatakan pelanggaran maksim kebijaksanaan pada saat tuturan tersebut memaksimalkan kerugian pada pihak lain. Berikut adalah data dari tuturan dakwah Gus Baha yang merupakan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan.

- i. Konteks : Gus Baha meminta jamaah untuk menjawab pertanyaannya agar paham perbedaan nabiyun dan nabi'un.

Tuturan : Ilmu ini harus ada yang neliti, disebut ilmu rasm usmani, sehingga misalnya imam nafi karena dia orang madinah nggak pati dekat sama suku Quraish, kalo baca ya wa nabi'in ya ayuna nabi'un karna memang nabi adalah orang yang menceritakan perintah Allah disebut nabi'un, wong seng crito, **sak iki sampeyan tak takoni**, seng maknane crito kui nabiyun opo nabi'un?

Tuturan ini termasuk pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. Kata 'sak iki sampeyan tak takoni' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'sekarang kalian sayaa tanya' merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan karena meminimalkan keuntungan pada mitra tutur dan memaksimalkan kerugian pada mitra tutur. Kerugian yang dimaksud yaitu mitra tutur diberikan pertanyaan untuk menjawab. Tuturan *sekarang kalian saya tanya* merupakan tuturan yang berskala biaya-keuntungan, tuturan *sekarang kalian saya tanya* memberikan beban biaya sosial lebih tinggi kepada mitra tutur. Selain itu, jika dilihat dari skala ketidaklangsungan, tuturan ini secara langsung meminta mitra tutur untuk menjawab pertanyaan. Tuturan yang dituturkan secara tidak langsung akan lebih santun dibanding tuturan yang dituturkan secara langsung.

2. Pelanggaran Maksim Penghargaan/ Pujian/Keperkenaan

Pematuhan kesantunan berbahasa maksim keperkenaan, pujian, atau penghargaan mewajibkan penutur untuk memaksimalkan penghormatan dan pujian terhadap pihak lain. Jika dalam suatu tuturan mengandung ketidakhormatan dan menjelekkan mitra tutur, tuturan tersebut bisa dikatakan melanggar kesantunan berbahasa maksim penghargaan. Fokus kesantunan berbahasa maksim penghargaan ini mewajibkan penutur menghindari mengatakan tuturan yang bisa melukai atau menyakiti orang lain. Dibawah ini adalah data tuturan dakwah Gus Baha yang melanggar maksim penghargaan

ii. Konteks : Gus Baha menyampaikan dakwahnya yang berisi tentang cinta kepada Allah, akan tetapi ditengah dakwahnya mengatakan jamaah orangnya ‘tidak jelas’.

Tuturan : Artinya kamu bisa saja GR nggak mati-mati karena merasa dicintai, atau ingin mati karena mencintai, nah maksud saya dalam hal-hal seperti ini **orang UII pasti nggak jelas**, katanya cinta Allah tapi suruh mati ya nggak mau, nggak jelas kan, dibilang nggak cinta ya nggak mau, dibilang cinta tapi ukurannya mati juga nggak mau.

Tuturan pada data ini sangat jelas melakukan pelanggaran maksim keperkenaan atau pujian karena penutur melakukan penjelekan pada pihak lain. Penutur mengatakan bahwa pihak lain sebagai mitra tutur ini orang yang tidak jelas. Jadi tidak menutup kemungkinan beberapa pihak akan tersinggung. Skala kerugian-keuntungan disini digunakan. Kerugian diberikan kepada mitra tutur karena penutur menjelek-jelekan mitra tutur.

3. Pelanggaran Maksim Kerendahhatian

Tuturan dakwah Gus Baha yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahhatian ialah penutur diharuskan bersikap rendah hati dan tidak membanggakan kelebihan dan kemampuan diri

sendiri. Penutur harus bisa meminimalkan pujian atas dirinya sendiri dan memaksimalkan penjelekan untuk dirinya. Data-data dalam tuturan Gus Baha dinilai melanggar maksim kerendahhatian jika tuturan tersebut memunculkan kesombongan atas dirinya. Tuturan dibawah ini merupakan data yang melanggar maksim kerendahhatian.

iii. Konteks : Gus Baha menyampaikan dakwahnya mengenai diroyah mengenai suatu kajian keilmuan yang menjadikan kita nyaman dengan panduan-panduan dari rasululah, akan tetapi ditengah dakwahnya Gus Baha menyombongkan diri denan menyebut dirinya “Kiai besar”.

Tuturan : Saya itu pernah dicium sama orang miskin yang akut, miskin betul, itu tak ajarin anda itu lebih hebat ketimbang orang- orang kaya, misalnya gini misalnya ada komunitas rektor atau komunitas kiyai- kiyai besar, **saya itu kata orang banyak termasuk kiai besar** mungkin kalau pinjem uang itu buat beli mobil aksesoris mobil karena kita kiyai top atau rector atau orang-orang top, kalau sesama orang miskin minjem itu urusan beras urusan nyawa, keren mana? nyelametin nyawa sama nyelametin aksesoris mobil.

Tuturan pada data ini melakukan pelanggaran maksim kerendahhatian karena penutur menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa dirinya termasuk kiai besar. Dilihat dari skala kesantunan Leech termasuk skala keotoritasan karena Gus Baha sebagai penutur mengatakan ‘kiai besar’ yang artinya dia menyombongkan diri.

4. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Tuturan dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian jika tuturan yang disampaikan mengandung maksud menunjukkan rasa simpati penutur kepada mitra tutur. Seorang penutur yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian akan selalu memaksimalkan kesimpatian dan

meminimalkan antipasti. Namun jika sebaliknya tuturan tersebut bisa dikatakan melanggar maksim kesimpatian. Berikut adalah data yang mengandung pelanggaran maksim kesimpatian.

iv. Konteks : Gus Baha tidak mempunyai rasa simpati terhadap keadaan Indonesia saat ini, ia mengambil contoh keadaan nyata Indonesia.

Tuturan : Syarat sah e jumatan iku jamaah, lha podo **syarate Indonesia makmur nak stabil, nek koe stabil tapi liyane ra stabil yo kere kabeh**, ameh lungo ra isoh wong kerusuhan, makane rasah kerusuhan, ribet.

Data ini menunjukkan bahwa data melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Dalam data tersebut penutur tidak mempunyai rasa simpati dengan keadaan masyarakat satu dengan yang satunya.

Tuturan dalam data diatas merupakan tuturan yang melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa terdiri dari, pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim keperkenaan atau pujian, pelanggaran maksim kerendahhatian, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Dalam dakwah Gus Baha kebanyakan melanggar maksim keperkenaan atau pujian dan menggunakan skala kerugian-keuntungan.

3. Pemanfaatan Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha di Media Sosial Youtube Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kegiatan belajar mengajar ialah kegiatan pokok yang dilakukan disetiap sekolah. Kegiatan belajar mengajar hendaknya didukung oleh pembelajaran yang mengasyikkan sebagai sarana untuk menjembatani antara guru dan siswa. Modul pembelajaran selain harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, juga harus disesuaikan dengan media pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian siswa. Jika siswa sudah tertarik pembelajaran akan mudah tersampaikan karena siswa juga semangat.

Modul pembelajaran yang sering digunakan di sekolah-sekolah umumnya masih menggunakan media pembelajaran berupa buku modul saja. Media pembelajaran yang terkesan seadanya membuat siswa sulit untuk menangkap materi yang disampaikan sehingga siswa kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, modul pembelajaran harus memuat media pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa. Adanya masalah ini melatarbelakangi penulis untuk berinovasi menggunakan video youtube sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran video dakwah Gus Baha merujuk kepada media pembelajaran teks ceramah di kelas 11 SMA.

Pembelajaran teks ceramah di kebanyakan sekolah hanya memanfaatkan modul pembelajaran berupa buku modul. Teks ceramah yang sekarang sedang digemari ialah ceramah yang menarik, tidak peduli sisi kesantunan berbahasanya. Dalam kehidupan sehari-hari anak lebih mudah mengamalkan apa yang ia ketahui dari media sosial tanpa memikirkan sisi negatifnya. Inovasi modul ajar dengan penggunaan media pembelajaran berupa youtube sangat dibutuhkan untuk menarik siswa. Kaitannya dengan pembelajaran teks ceramah yaitu dengan adanya media youtube dakwah Gus Baha sebagai media pembelajaran hendaknya guru bisa menjelaskan sisi kesantunan dan pelanggaran dalam suatu ceramah.

Selain itu dalam media sosial youtube dakwah Gus Baha ini memuat banyak contoh kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang merupakan unsur dari ciri kebahasaan teks ceramah. Teks ceramah memiliki ciri kebahasaan yaitu banyak menggunakan kata teknis atau peristilahan yang sesuai dengan topik, meliputi kebahasaan, kesantunan berbahasa, etika berbahasa, dan sarkasme. Hal itu perlu diberikan contoh nyata seperti menggunakan modul ajar yang memuat media pembelajaran berupa youtube dakwah Gus Baha.

Selaras dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan dua guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Colomadu mengenai pemanfaatan kesantunan berbahasa dakwah gus baha di media sosial *youtube* untuk pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

1. Menurut D selaku guru bahasa Indonesia kelas 11 di SMA Negeri Colomadu, ia mengatakan bahwa video pembelajaran dakwah Gus Baha di media sosial bisa dijadikan inovasi terbaru untuk media pembelajaran. Untuk pembelajaran teks ceramah sangat membantu guru dalam menginovasikan media pembelajaran. Media pembelajaran dengan bantuan youtube dakwah Gus Baha memiliki banyak ungkapan atau tuturan yang mengandung kesantunan dan pelanggaran berbahasa. Sehingga siswa tidak hanya belajar untuk membuat teks ceramah saja tetapi juga paham terkait aturan sebuah tuturan agar tidak melukai orang lain. Selain itu, contoh-contoh kata yang ada di dalam video tersebut bisa dijadikan contoh nyata penggunaan kesantunan berbahasa. Kesantunan dan pelanggaran sendiri bisa dijadikan referensi baik dan santun. Hal ini tidak hanya bisa digunakan dalam pembelajaran teks ceramah, tetapi juga sebagai wujud penanaman karakter agar siswa lebih menghormati orang lain.
2. Menurut A selaku guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Colomadu mengungkapkan bahwa media pembelajaran video dakwah Gus Baha di media sosial youtube sangatlah bagus untuk dijadikan media pembelajaran. Jika dimanfaatkan dalam teks ceramah, nantinya akan sangat membantu guru dalam membuat inovasi media pembelajaran. Selain itu tutur kata yang mengandung kesantunan dan pelanggaran pun juga berguna dalam menanamkan karakter berbahasa yang santun di diri siswa. Pembelajaran yang hanya menggunakan buku modul menciptakan kebosanan siswa. Dibutuhkan inovasi-inovasi terbaru agar pembelajaran mudah diterapkan kepada siswa. Media pembelajaran bisa bersumber dari manapun. Video dakwah Gus Baha di media sosial youtube juga mempermudah guru dalam menanamkan karakter siswa.

Siswa harus memiliki rasa santun dan sopan terhadap orang lain.

Dalam video dakwah Gus Baha memuat banyak contoh berupa kesantunan dan pelanggaran berbahasa yang bisa disampaikan kepada siswa agar lebih paham mengenai tuturan yang baik dan benar.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dakwah Gus Baha di media sosial youtube bermanfaat untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dan dapat dijadikan salah satu referensi media pembelajaran. Tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi, tetapi tuturan-tuturan yang berada dalam video itu juga bisa digunakan untuk menanamkan karakter santun di diri siswa. Siswa bisa membedakan antara tuturan yang santun dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa sehingga tercipta siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang sopan dan santun tanpa melukai hati orang lain.

4.2 Pembahasan

Kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa juga bermanfaat untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Berbekal dengan pemanfaatan media sosial youtube bisa dijadikan inovasi media pembelajaran yang menarik untuk siswa. Selain itu dakwah Gus Baha juga bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran teks ceramah. Guru bisa menjadikan dakwah Gus Baha sebagai contoh ceramah yang dilakukan di public. Selain itu, kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa juga bermanfaat untuk penanaman karakter bertutur dan berbahasa siswa. Siswa jadi lebih paham membedakan mana tuturan yang santun dan mana yang melanggar.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Revameilawati, dkk (2021) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah: Suatu Kajian Pragmatik”. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Hasil dari penelitian ini yaitu Tuturan yang menerapkan prinsip kesantunan meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhaanaan, maksim kesimpatisan. Pelanggaran prinsip kesantunan

meliputi pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatisan. Pembaharuan yang telah saya lakukan dari penelitian ini yaitu menggunakan kesantunan berbahasa dakwah Gus Baha di media sosial youtube untuk pemanfaatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Azmi & Agustina (2022) yang berjudul "Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam pembuatan bahan ajar bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan sebanyak 140 data yang terdiri atas 83 data maksim kearifan, 39 data maksim kesepakatan, 9 data maksim pujian, 6 data maksim kerendahan hati, 2 data maksim kesimpatian, dan 1 data maksim kedermawanan. Pembaruan yang dilakukan peneliti dari referensi ini yaitu peneliti menggunakan subjek dakwah Gus Baha dan meneliti pemanfaatan kesantunan berbahasa untuk pemanfaatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

4. PENUTUP

Tuturan dakwah Gus Baha yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa dan berhasil dianalisis terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kemurahhatian, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Tuturan Gus Baha sebagai penutur banyak menggunakan skala kerugian-keuntungan, Dari tuturan dakwah Gus Baha di media sosial youtube kebanyakan Gus Baha mematuhi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan dan maksim kesetujuan. Gus Baha selalu memaksimalkan keuntungan pihak lain atau mitra tutur. Beliau juga memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dan mitra tutur. Selain itu data yang didapatkan untuk pelanggaran kesantunan berbahasa yaitu tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa terdiri dari, pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim keperkenaan atau pujian, pelanggaran maksim kerendahhatian, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Dalam dakwah Gus Baha kebanyakan melanggar maksim keperkenaan atau pujian dan menggunakan skala kerugian-keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, R. A., & Agustina, A. (2022). Kesantunan Berbahasa dan Pemanfaatannya dalam Pembuatan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9026-9039.
- Bakari, A. M., & Kamaruddin, R. (2019). Prinsip kesopanan dalam kesantunan bahasa drama Zahira. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 7(1), 2019.
- Cahyaningrum, F., Andayani, N. F. N., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45-54.
- Jayanti, M., & Subyantoro, S. (2019). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada teks di media sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119-128.
- Revameilawati, S., Setyadi, A., & Tiani, R. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah Gus Miftah: Suatu Kajian Pragmatik. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(1), 106-115.
- Syukri, H., Yustanto, H., Sawardi, F. X., Nugroho, M., Widyastuti, C. S., Widyastuti, H., & Ginanjar, B. (2022). Strategi Ketidaksantunan Berbahasa dalam Wacana Keagamaan. *Risenologi*, 7(1), 1-10.
- Wirabumi, R. (2020, October). Metode Pembelajaran Ceramah. *In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (Vol. 1, No.1, pp. 105-113).